

ANALYSIS OF HOUSEHOLD CONSUMPTION OF COCONUT SUGAR FARMERS IN SUMEDO VILLAGE, PEKUNCEN DISTRICT, BANYUMAS REGENCY

Agus Arifin¹⁾

E-mail: arifin_ie@yahoo.co.id

¹⁾Lecturer of Economics Faculty in Jenderal Soedirman University

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors that built the consumption pattern of households of coconut sugar farmer in Semedo Village, Pekuncen Subdistrict, Banyumas Regency. Those factors were household income, marketing patterns, the number of family, and education level. This study used primary data by survey method that was collected from respondents. They were households of coconut sugar farmer in Semedo Village. The analysis method used in this study were cross tabulation, the criteria of the contribution of farm earnings, marketing margin analysis and farmer share, APC criteria, and welfare criteria. The result shows that household income and education levels have a positive effect on household consumption. The contribution of farm earnings to household income is relatively significant. Based on the marketing margin analysis and farmer's share, the best of marketing pattern was pattern II. Based on APC criteria, farm earnings could satisfy the needs of their household consumption patterns. Last but not least, farmers were in the middle level condition, neither poor nor prosperous.

Keywords: *consumption pattern, household income, farm earning, welfare*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk pola konsumsi rumah tangga petani gula kelapa di Desa Semedo, Kecamatan Pekuncen, Kabupten Banyumas. Faktor-faktor tersebut adalah pendapatan rumah tangga, pola pemasaran, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan. Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode survey yang dikumpulkan dari sejumlah responden. Mereka adalah rumah tangga petani gula kelapa di Desa Semedo. Metode analisis yang digunakan adalah tabulasi silang, kriteria kontribusi pendapatan usaha tani, analisis margin pemasaran dan *farmer share*, kriteria APC, dan kriteria kesejahteraan. Hasilnya adalah bahwa pendapatan rumah tangga dan tingkat

pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga petani. Di samping itu, pendapatan usaha tani juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan total rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis margin pemasaran dan *farmer's share* bahwa pola pemasaran yang paling menguntungkan bagi petani adalah pola II. Berdasarkan kriteria APC bahwa pendapatan usaha tani dapat memenuhi kebutuhan pola konsumsi rumah tangga petani. Sementara itu, berdasarkan kriteria kesejahteraan bahwa kondisi kesejahteraan petani berada pada level tidak miskin dan tidak pula sejahtera.

Kata kunci: pola konsumsi, pendapatan rumah tangga, pendapatan usaha tani, sejahtera

PENDAHULUAN

Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin maupun sedang berkembang menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara ini bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan (Arsyad, 1999:327).

Menurut Maria Widyarini (2007:70), para pakar ekonomi pertanian sepakat bahwa konsep ketahanan pangan mencakup penyediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup serta dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Dari predikat miskin yang disandang petani, banyak orang menilai bahwa petani identik dengan kebodohan dan keterbelakangan. Hal tersebut yang menjadikan posisi petani dianggap kurang bermartabat, bahkan terkadang

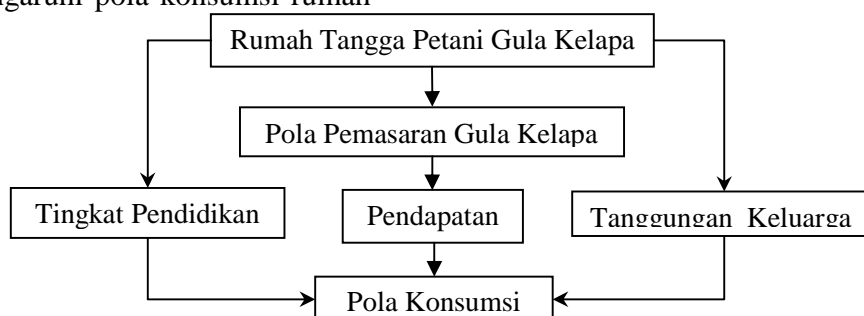
dianalogikan petani berada dalam strata sosial ekonomi masyarakat yang paling rendah.

Keterbelakangan kehidupan petani dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya senantiasa dihadapkan pada keterbatasan masing-masing anggota keluarga. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada besar kecilnya jumlah pendapatan keluarga yang dalam hal ini dipengaruhi oleh proses pemasaran hasil produksi pertanian, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani.

Sumbangan sektor pertanian yang cukup besar terhadap PDRB ternyata tidak menjamin kesejahteraan petani, khususnya petani yang memiliki lahan sendiri. Desa Semedo merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Banyumas, sebagian besar penduduknya hidup dari sektor pertanian, terutama gula kelapa. Gula kelapa sendiri sudah menjadi komoditas ekspor, namun dilihat dari angka kemiskinan masyarakat di Desa Semedo menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani gula kelapa di Desa Semedo tidak menjamin kesejahteraan mereka.

Kesejahteraan petani dapat dilihat dari sisi pendapatan. Dengan skala produksi yang kecil dan harga yang ditentukan sepenuhnya oleh para pedagang, membuat petani sulit menaikkan pendapatan mereka. Pendidikan yang rendah, jumlah tanggungan keluarga yang banyak, dan jumlah pohon yang sedikit adalah sejumlah kendala yang dihadapi petani, bahkan banyak di antara mereka yang tidak memiliki pohon dan terpaksa menjadi buruh tani. Realita ini menunjukkan bahwa kehidupan yang dialami petani adalah satu gambaran kondisi konsumsi dan tingkat kesejahteraan petani.

Dengan uraian tersebut, penting dilakukan analisis tentang variabel-variabel yang mempengaruhi pola konsumsi rumah



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Dengan besarnya pendapatan yang diterima diharapkan dapat membantu dalam memenuhi konsumsi rumah tangga petani. Pendapatan dalam hal ini dapat dilakukan dengan pemilihan jalur pemasaran yang optimal untuk mencapai pendapatan yang menguntungkan petani. Pendapatan rumah tangga sebagian besar berasal dari usaha tani dan ada tambahan dari pekerjaan lain.

Selain pendapatan, tingkat pendidikan juga ikut berpengaruh terhadap pola konsumsi. Pengamatan terhadap pendidikan formal sangat berkaitan dengan perilaku seseorang. Secara umum dapat dikaitkan bahwa pendidikan akan membentuk keluasan pengetahuan

tangga, seperti pendapatan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Di samping itu, perlu dianalisis pertanyaan yang muncul seperti seberapa besar kontribusi pendapatan usaha tani terhadap pendapatan total rumah tangga, bagaimana pola pemasaran yang paling menguntungkan bagi petani, bagaimana pola konsumsi rumah tangga mereka, dan sudahkah mereka memenuhi tingkat kesejahteraan yang memadai. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini disajikan kerangka pemikiran untuk analisis di atas.

seseorang dan selanjutnya akan sangat mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan, dalam hal ini adalah dalam konsumsi.

Selain pendapatan dan tingkat pendidikan, faktor lain yang juga ikut mempengaruhi pola konsumsi adalah jumlah tanggungan keluarga. Tanggungan tersebut berasal dari jumlah tanggungan yang terdapat dalam sebuah rumah dengan banyaknya orang yang tinggal dalam satu keluarga tersebut terdiri dari keluarga inti (suami, isteri, dan anak) ditambah orang lain baik yang mempunyai pertalian keluarga maupun tidak dalam pemenuhan kebutuhannya yang ditanggung oleh keluarga tersebut.

METODE ANALISIS

Objek

Objek penelitian ini adalah di Desa Semedo Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Objek tersebut dipilih karena Desa Semedo adalah desa yang tergolong penghasil gula terbesar di Kecamatan Pekuncen tetapi kesejahteraan warganya belum merata.

Data

Data utama adalah data primer melalui kuesioner dan wawancara dengan para petani gula kelapa di Desa Semedo tersebut. Informasi yang ingin diperoleh adalah pendapatan rumah tangga petani, pemasaran hasil usahatani, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pengeluaran konsumsi rumah tangga petani. Data pendukung diperoleh dari data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistika, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Monografi Desa Semedo, dan publikasi hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*, yaitu suatu metode pemilihan ukuran sampel di mana anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Metode untuk menentukan sampel digunakan rumus sebagai berikut (Iqbal, 2002):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

di mana n adalah jumlah sampel, N adalah jumlah populasi, dan e adalah persentase kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditoleransi, 1% - 10%.

Dari rumus diatas maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{544}{1 + 544(0,1)^2} = 84,47,$$

dibulatkan jadi 85 sampel

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antarvariabel seperti pendapatan (yang dipengaruhi oleh pemasaran hasil produksi pertanian), tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga, digunakan tabulasi silang yaitu sebuah penyusunan data ke dalam bentuk tabel (Singarimbun dan Efendi, 1987:247).

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan dari usahatani gula kelapa terhadap pendapatan rumah tangga petani gula kelapa digunakan rumus berikut ini.

$$Pmp = \frac{YP}{Yk} \times 100\%$$

di mana Pmp adalah sumbangan pendapatan usahatani gula kelapa terhadap pendapatan rumah tangga petani gula kelapa, YP adalah pendapatan petani dari usahatani gula kelapa, dan Yk adalah pendapatan rumah tangga petani gula kelapa.

Untuk mengetahui pola pemasaran yang paling menguntungkan bagi petani gula kelapa digunakan analisis margin pemasaran dan *farmer share*. Margin pemasaran dapat dihitung dengan menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$MP = Pr - Pf$$

di mana MP adalah margin pemasaran, Pr adalah harga tingkat pedagang, dan Pf adalah harga tingkat petani.

Farmer's share adalah bagian harga yang diterima oleh petani dalam suatu sistem pemasaran. Analisis ini

membandingkan harga yang diterima oleh petani (produsen) dengan harga di tingkat pengecer atau konsumen akhir. Besarnya persentase *farmer's share* berbanding terbalik dengan margin pemasaran. Semakin tinggi margin pemasaran maka persentase *farmer's share*-nya semakin rendah. Secara umum, analisis *farmer's share* diformulasikan sebagai berikut:

$$F_s = \frac{P_f}{P_r} \times 100\%$$

di mana F_s adalah bagian harga yang diterima oleh petani (*Farmer's share*), P_f adalah farga ditingkat petani (produsen), dan P_r adalah harga di tingkat pedagang luar kota atau konsumen akhir

Kriteria pengujian :

- Jika Margin Pemasaran > *Farmer's share*, maka dikatakan menguntungkan di sisi pedagang.
- Jika *Farmer's share* > Margin Pemasaran, maka dikatakan menguntungkan di sisi petani.

Untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi dan apakah pendapatan yang diterima oleh petani cukup untuk memenuhi pengeluarannya digunakan analisis tabulasi. Alat ukur yang digunakan adalah APC (*Average Propensity to Consume*) yaitu seberapa persen dari pendapatan yang dibelanjakan untuk dikonsumsi (C sebagai % dari Y) dengan cara membandingkan besar pengeluaran konsumsi dan pendapatan (Gilarso, 1991:178). Ada 3 kriteria nilai APC yaitu:

- Jika APC > 100% = C > Y
- Jika APC = 100% = C = Y
- Jika APC < 100% = C < Y

Untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesejahteraan petani gula kelapa digunakan ukuran kemiskinan menurut menurut KHL Kabupaten Banyumas bulan Januari 2011 sebagai perbandingan.

Tabel 1. Pendapatan (Y) dan Konsumsi (C) Rumah Tangga Petani Gula Kelapa dalam Satu Bulan

No	Range Pendapatan	Y (rerata)	C (rerata)	Frekuensi	Persentase
1	< 500.000	407.873,00	465.808,00	5	5,88
2	500.000 – 1.000.000	783.078,47	770.552,60	48	56,47
3	1.001.000 – 1.500.000	1.239.298,60	1.206.424,10	24	28,23
4	> 1.500.000	2.399.501,47	1.721.290,37	8	9,41
Total				85	100,00

Keterangan: Range pendapatan, Y, dan C dalam satuan rupiah

HASIL ANALISIS

1. Variabel Penentu Keputusan Konsumsi Rumah Tangga Petani

- Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga terhadap Konsumsi Rumah Tangga Petani

Pada Tabel 1 dijelaskan bahwa petani yang memiliki pendapatan kurang dari Rp500.000,00 yaitu dengan

pendapatan rata-rata sebesar Rp 407.873,00, dan rata-rata konsumsi sebesar Rp 465.808,00 dengan jumlah responden sebanyak 5 orang atau 5,88 persen. Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan konsumsi rata-rata sehingga pendapatan rumah tangga memiliki hubungan positif terhadap pengeluaran konsumsi keluarga karena semakin tinggi pendapatan maka akan semakin tinggi pula konsumsi rata-rata petani.

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Petani

Konsep tingkat pendidikan dalam analisis ini adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan atau tahun yang dicapai dalam tiap-tiap jenjang pendidikan, dilihat dari tingkat pendidikan kepala keluarga.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan dan Konsumsi Rumah Tangga Petani Gula Kelapa dalam Satu Bulan

No	Pendidikan	C	n	%
1	SD	965.685,9	79	92,94
2	SMP	782.822,8	4	4,70
3	SMA	1.309.792,0	2	2,35
Total			85	100,00

keterangan: C adalah konsumsi rata-rata rumah tangga (rupiah), n adalah banyak responden

Tingkat pendidikan petani tidak memiliki hubungan terhadap konsumsi keluarga petani gula kelapa. Petani gula kelapa yang berpendidikan SD berjumlah 79 orang atau 92,94 persen memiliki konsumsi rata-rata sebesar Rp965.685,99. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh kepala keluarga petani, maka tidak menjamin semakin meningkatkan pula konsumsi masyarakat petani. Hal ini karena ketidakmerataan pendidikan yang ada di Desa Semedo, mayoritas penduduk yang ada di Desa

Semedo berpendidikan tamatan SD yaitu sebanyak 79, dan tamatan SMA sebanyak 2 orang dan sisanya adalah SMP. Tingkat pendidikan kepala keluarga yang mayoritas sama di Desa Semedo dan jumlah pendapatan yang berbeda-beda dari anggota keluarga, menggambarkan perbedaan dari masing-masing pendapatan rumah tangga petani gula kelapa.

c. Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Petani

Tabel 3. Jumlah Tanggungan dan Konsumsi Rumah Tangga Petani Gula Kelapa dalam Satu Bulan

No	Jumlah Anggota Keluarga	C	n	%
1	< 3	762.717,20	9	10,58
2	3 – 6	993.404,68	74	87,05
3	> 6	831.833,00	2	2,35
Total			85	100,00

keterangan: C adalah konsumsi rata-rata rumah tangga (rupiah), n adalah banyak responden

Bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan terhadap konsumsi keluarga petani gula kelapa, di mana jumlah responden yang paling banyak yaitu sebanyak 74 orang atau 87,05 persen dengan jumlah anggota keluarga antara 3-6 orang, dan konsumsi rata-rata sebesar Rp762.717,20. Anggota keluarga di Desa Semedo sebagian besar tidak menetap dalam rumah tersebut, mereka bekerja di lapangan usaha lain diluar petani gula

kelapa dan hanya mengirimkan dana untuk keluarga yang ada di Desa Semedo sehingga konsumsi keluarga petani gula kelapa di Desa Semedo mengalami pengurangan.

2. Kontribusi Pendapatan Usaha Tani terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Tabel 4. Kontribusi Pendapatan Responden terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Gula Kelapa dalam Satu Bulan

No	Y	Kontribusi (%)	n	%
1	2.267.884	< 50	19	22,35
2	1.259.321	≥ 50	66	77,64
Total			85	100,00

keterangan: Y adalah pendapatan rata-rata responden dari usaha tani (rupiah), n adalah banyak responden

Bahwa ada hanya 19 orang (22,35 persen dari seluruh responden) kontribusi pendapatannya (usaha tani) kurang dari 50 persen terhadap pendapatan total rumah tangga, dengan rata-rata pendapatannya (usaha tani) Rp2.267.884,00. Dengan kata lain, 66 orang (77,64 persen dari seluruh responden) kontribusi pendapatannya dari usaha tani sama bahkan melebihi 50 persen dari pendapatan total rumah tangganya., dengan rata-rata pendapatannya (usaha tani) sebesar Rp1.259.321,00. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa masyarakat di Desa Semedo sebagian besar menggantungkan pendapatan dari usahatani gula kelapa atau kontribusi dari usahatani di Desa Semedo bisa dikatakan besar.

3. Pola Pemasaran

Alur distribusi pemasaran gula kelapa di Desa Semedo dimulai dari petani kemudian tengkulak, pedagang pengumpul, dan pedagang luar kota. Dari 85 responden

yang diteliti semua menjawab menjual gula kelapa mereka ke warung/tengkulak terdekat. Ada beberapa alasan yang membuat mereka sengaja menjual hasil produksi gula kelapa langsung ke tengkulak terdekat. Alasan umum karena lebih hemat tenaga dan waktu. Alasan lain karena sudah terikat secara financial, artinya para penderes ini mempunyai keterkaitan utang dengan tengkulak. Hal ini disebabkan minimnya pendapatan mereka sehingga mau tidak mau mereka harus berutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keperluan lain yang mendadak. Keadaan ini menjadikan mereka sulit untuk melepaskan diri dari tengkulak.

Secara umum terdapat 4 saluran pemasaran gula kelapa di Desa Semedo, yaitu:

- Pola I: Petani ke Tengkulak ke Pengumpul ke Pengumpul Besar ke Pedagang Luar Kota
- Pola II: Petani ke Tengkulak ke Pengumpul ke Pedagang Luar Kota

- Pola III: Petani ke Tengkulak ke Pengumpul Besar ke Pedagang Luar Kota
- Pola IV: Petani ke Tengkulak ke Pedagang Luar Kota

a. Margin Pemasaran

Analisis margin pemasaran dilakukan karena pemasaran gula kelapa di Desa Semedo membentuk rantai pelaku pemasaran. Masing-masing lembaga pemasaran melakukan fungsi-fungsi pemasaran dan berperan pada setiap posisi pemasaran. Margin pemasaran dan harga jual rata-rata pemasaran gula kelapa di Desa Semedo pada Pola I sampai dengan IV dapat terlihat pada Tabel 5.

Margin pemasaran juga memiliki keterkaitan dengan *Farmer's share*, *Farmer's share* adalah bagian harga yang diterima petani dalam suatu sistem pemasaran. Analisis ini dilakukan untuk membandingkan harga yang diterima oleh petani sebagai produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen akhir sehingga dapat diketahui mengenai posisi petani dalam hal pembagian keuntungan (lihat Tabel 5).

Pada Tabel 5 diperoleh bahwa Pola I menunjukkan *farmer's share* sebesar 83,91 persen dengan margin pemasaran

sebesar Rp1.046,00. Pada Pola II *farmer's share* sebesar 90,90 persen dengan margin pemasaran sebesar Rp546,00. Sementara itu, pada Pola III *farmer's share* sebesar 83,91 persen dengan margin pemasaran sebesar Rp 1046,00. Pada Pola IV *farmer's share* sebesar 89,41 persen dengan margin pemasaran sebesar Rp646,00. Semakin tinggi persentase *farmer's share* dari tiap-tiap pola pemasaran yang ada, maka semakin rendah nilai margin pemasarannya, atau dapat diketahui bahwa persentase *farmer's share* berbanding terbalik dengan nilai margin pemasarannya.

Perbandingan antara *farmer's share* dan margin pemasaran saluran yang menguntungkan petani dari Pola I sampai IV terjadi pada Pola II, diketahui bahwa *farmer's share* yang paling besar dan margin pemasaran yang paling kecil. Hal ini disebabkan perbedaan harga yang diterapkan antara masing-masing pedagang perantara, Pola II menunjukkan harga yang cukup stabil dan menguntungkan petani gula kelapa. Namun, untuk masing-masing pola yang ada dalam penelitian ini belum sampai ke konsumen akhir di mana jika ditelusuri dampai dengan konsumen akhir maka besarnya *farmer's share* akan berubah

Tabel 5. Kontribusi Margin Pemasaran dan *Farmer's Share* pada Usaha Tani Gula Kelapa di Desa Sumedo dalam Satu Bulan

Share/Margin	Pola I (Rp/Kg)	Pola II (Rp/Kg)	Pola III (Rp/Kg)	Pola IV (Rp/Kg)
<i>Farmer's Share</i>	83.91%	90.90%	83.91%	89.41%
Margin Pemasaran	1.046.00	546.00	1046.00	646.00

4. Pola Konsumsi

Untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi dan apakah pendapatan yang diterima oleh petani cukup untuk

memenuhi pengeluarannya digunakan analisis adalah *Average Propensity to Consume* (APC), yaitu seberapa persen dari pendapatan yang dibelanjakan untuk

konsumsi (C sebagai persentase proporsi dari Y) dengan cara membandingkan besarnya pengeluaran konsumsi dan pendapatan (Gilarso, 1991:178).

Dari Tabel 6 bisa diketahui bahwa sebagian besar pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk konsumsi dalam satu bulan yang diukur dengan APC, maka diperoleh bahwa rata-rata APC untuk petani yang konsumsinya lebih tinggi dari pendapatan rumah tangga sebanyak 19 orang atau 22,35 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang mereka peroleh tidak memenuhi kebutuhan pola konsumsi. Pendapatan sebagian besar hanya berasal dari usahatani gula kelapa walaupun ada beberapa petani yang memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari namun kebutuhan tersebut belum mampu untuk mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Petani yang konsumsinya lebih rendah dari pendapatan rumah tangga sebanyak 66 orang atau 77,64 persen. APC responden sebagian besar kurang dari satu yang artinya pendapatan dapat memenuhi kebutuhan pola konsumsi dan hasil rata-rata persentase pendapatan yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga dari seluruh responden adalah kurang dari 100 persen. Hal ini karena pembiayaan pengeluaran

pola konsumsi yang diperoleh bukan hanya dari pendapatan gula kelapa saja, melainkan juga ditopang dari pendapatan di luar gula kelapa dan dibantu oleh anggota keluarga lain serta konsumsi tersebut ada yang berasal dari pekarangan yang dimiliki oleh petani gula kelapa di Desa Semedo.

5. Tingkat Kesejahteraan

Untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesejahteraan petani gula kelapa digunakan ukuran kemiskinan menurut Prof. Sajogyo dengan menggunakan data Kabupaten Banyumas bulan Februari 2011 dan batas garis kemiskinan menurut KHL Kabupaten Banyumas bulan Januari 2011 sebagai perbandingan.

a) Ukuran Batas Garis Kemiskinan menurut Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

Dari perbandingan antara pendapatan rumah tangga responden dengan ukuran Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dengan asumsi Kebutuhan Hidup Layak Kabupaten Banyumas pada bulan Januari tahun 2011 sebesar Rp812.389,84 per orang per bulan. Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa sebanyak 81 orang atau 95,29 persen masih termasuk dalam kategori tidak sejahtera yang ditunjukkan dengan angka kesejahteraan kurang dari 1.

Tabel 6. Analisis *Average Propensity to Consume* (APC) pada Usaha Tani Gula Kelapa di Desa Sumedo dalam Satu Bulan

No	Y (Rp)	C (Rp)	APC (%)	n	%	Ket
1	761.512	1.109.886	> 100% = C > Y	19	22,35	Tinggi
2	-	-	= 100% = C = Y	-	-	Sedang
3	1.692.973	923.519	< 100% = C < Y	66	77,64	Rendah
Jumlah				85	100,00	

Tabel 7. Tingkat Kesejahteraan Responden menurut KHL pada Usaha Tani Gula Kelapa di Desa Sumedo dalam Satu Bulan

No.	Y (Rp)	Y per Kapita (Rp)	Rata-rata KHL	n	%	Ket
-----	--------	-------------------	---------------	---	---	-----

1	4.048.554	1.428.213	1,76	4	4,70	Sejahtera (≥ 1)
2	1.358.158	357.471	0,44	81	95,29	Tidak Sejahtera (< 1)
Jumlah			0,05	85	100,00	

Rata-rata KHL yang paling kecil sebesar 0,12 sebanyak 1 responden. Hal itu disebabkan karena pendapatan per kapita yang lebih rendah dibandingkan KHL dan jumlah tanggungan yang besar tetapi pendapatan yang dihasilkan rendah. responden yang masuk dalam kategori sejahtera ditunjukkan dengan angka kesejahteraan lebih dari sama dengan 1 hanya 4 orang atau 4,70 persen dan rata-rata KHL yang paling besar sebesar 2,18 sebanyak 1 responden. Rata-rata angka KHL dari keseluruhan responden adalah 0,50 artinya bahwa masih banyak responden dalam kategori tidak sejahtera.

KESIMPULAN

1. Variabel yang berpengaruh positif terhadap pola konsumsi adalah pendapatan dan tingkat pendidikan sedangkan yang berpengaruh negatif terhadap pola konsumsi adalah pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga, serta jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan.
2. Kontribusi pendapatan dari usahatani gula kelapa terhadap pendapatan rumah tangga adalah besar karena kontribusinya lebih dari 50 persen. Dengan rata-rata besarnya sumbangan pendapatan petani dari usahatani gula kelapa terhadap pendapatan rumah tangga adalah 77,64 persen.
3. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini pola pemasaran yang memiliki margin pemasaran terkecil dan *farmer's share* terbesar terdapat pada pola II yaitu : Petani Tengkulak Pengumpul Pedagang Luar Kota. Diketahui bahwa pola pemasaran

tersebut memiliki margin pemasaran terkecil 546,00 (Rp/Kg) dan persentase *farmer's share* terbesar dibandingkan dengan pola pemasaran lainnya yaitu 90,90 persen artinya semakin tinggi nilai persentase *farmer's share*, maka suatu sistem pemasaran dianggap semakin menguntungkan petani.

4. Melalui ukuran APC diperoleh bahwa rata-rata APC untuk petani yang konsumsinya rendah dari pendapatan rumah tangga yaitu sebanyak 66 orang atau 77,64 persen. Artinya, pendapatan dapat memenuhi kebutuhan pola konsumsi rumah tangga petani gula kelapa.
5. Kesejahteraan dilihat dari batasan garis kemiskinan Kebutuhan Hidup Layak (KHL), dapat diketahui bahwa masih banyak keluarga petani gula kelapa di Desa Semedo Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas masih dalam kondisi tidak sejahtera, yaitu sebanyak 81 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Nilai Tukar Petani Kabupaten Banyumas 2009*. Banyumas.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *PDRB Tahun 2009*. Banyumas.
- Bruce D. Meyer and James X. Sullivan. 2010. *Measuring the Well-Being of the Poor Using Income and Consumption*. The Journal of Human Resources, Vol. 38, Special Issue on Income Volatility and Implications for Food

- Assistance Programs (2003), pp. 1180-1220. Published. University of Wisconsin Press. Diakses pada 17 November 2010.
- Cramer, Gail.L, dkk. 1997. *Agricultural Economics And Agribusiness. 7th edition*. John Wiley & Sons, Inc. United States of America.
- Darmawan Raharjo. 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja*. UI Press. Jakarta.
- Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Banyumas. 2011. *Laporan Pemantauan Harga Eceran Rata-Rata Kebutuhan Pokok Masyarakat di Kabupaten Banyumas*. Banyumas.
- Dinas Sosial Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Banyumas. 2011. *Rekap Komponen Kebutuhan Hidup Layak Untuk Pekerja Lajang dalam Sebulan dengan 3.000 K Kalori Per Hari*. Banyumas.
- Gilarso. 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hanafiah, dan A.M. Saefudin. 1983. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hening Trihastuti Mahanani. 2011. *Analisis Pendapatan dan Pola konsumsi Keluarga Petani Padi di Desa Toyareka Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Lincolin Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat. Bagian penerbitan STIE YKP. Yogyakarta.
- Maria Widyarini. 2007. *Petani Indonesia di Negara Agraris*, *Jurnal Administrasi bisnis*, Vol.3, No.1.
- M. Hasan Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- M. Suparmoko. 1998. *Pengantar Ekonomika Makro*. BPFE. Yogyakarta.
- M. Suparmoko. 1999. *Metode Penelitian Praktis*. BPFE. Yogyakarta.
- Mulyadi S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sadono Sukirno. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Bina Grafika. Jakarta.
- Singarimbun, M., dan Sofian, Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.